

BAB III

GAMBARAN UMUM KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN

KENDAL DAN BIOGRAFI KYAI ASY'ARI (KYAI GURU)

3.1. Gambaran Umum Kecamatan Kaliwungu

Daerah Kecamatan Kaliwungu dibatasi oleh laut Jawa untuk sebelah utaranya. Di sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Mijen dan Boja. Sebelah Barat oleh Kecamatan Brangsong dan untuk bagian timur dibatasi oleh kecamatan Tugu (wilayah kota Semarang). Semenjak pemekaran wilayah oleh Pemerintah Kabupaten Kendal, maka semenjak tahun 2006 Kecamatan Kaliwungu dibagi menjadi dua, yakni Kecamatan Kaliwungu dan Kaliwungu Selatan. Kecamatan Kaliwungu meliputi desa-desa daerah datar dan pantai, meliputi 9 desa yakni: Karang Tengah, Kumpulrejo, Sarirejo, Krajankulon, Kutoharjo, Mororejo, Wonorejo, Nolakerto dan Sumberejo.

Sedangkan wilayah Kaliwungu Selatan meliputi desa yang berada di daerah datar dan daerah atas / gunung. Desa yang berada di daerah dataran datar yang meliputi: Desa Plantaran dan Sukomulyo, sedangkan desa yang berada di dataran tinggi / pegunungan, meliputi desa: Protomulyo, Magelung, Darupono, Kedungsuren dan Jeruk Giling.

3.1.1 Letak Geografis / Demografi

- a. Kecamatan Kaliwungu terletak dalam:
Wilayah Pembantu Bupati Kaliwungu

- | | |
|-----------|-------------|
| Kabupaten | Kendal |
| Propinsi | Jawa Tengah |
- b. Batas-batas wilayah
- | | |
|-----------------|-----------------------------|
| Sebelah utara | Laut Jawa |
| Sebelah Selatan | Kecamatan Kaliwungu Selatan |
| Sebelah Barat | Kecamatan Brangsong |
| Sebelah timur | Kota Semarang |
- c. Jarak dari ibukota Kaliwungu ke beberapa kota:
- | | |
|-----------------------------|-------|
| Kota Propinsi Jawa Tengah | 21 km |
| Kota Kabupaten Kendal | 7 km |
| Kota Kec. Kaliwungu Selatan | 4 km |
| Kota Kecamatan Singorojo | 24 km |
| Kota Kecamatan Brangsong | 2 km |
- d. Ketinggian Tanah 4,5 meter dpl
- e. Suhu Udara
- | | |
|------------|------|
| Siang hari | 32°C |
| Malam hari | 26°C |
- f. Jenis Tanah Leutosol

Secara geografis, Kaliwungu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang terletak di sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Kecamatan Kaliwungu Selatan, sebelah barat Kecamatan Brangsong, sebelah timur Kota Semarang. Kaliwungu menempati letak strategis karena jarak dari ibukota Kaliwungu ke kota kabupaten Kendal agak

jauh. Dari jarak ke kota kabupaten Kendal, kurang lebih tujuh kilo meter ke arah utara. Walaupun secara administratif, kaliwungu di bawah satu pemerintahan kabupaten, tetapi masyarakat kaliwungu terbiasa membaginya menjadi dua daerah, kecamatan kaliwngu dan kecamatan kaliwungu selatan.

3.1.2 Kondisi sosial masyarakat Kaliwungu

Sebagai bagian dari Kabupaten Kendal, kecamatan kaliwungu mempunyai luas wilayah yang cukup besar dibandingkan kecamatan – kecamatan lainnya. Sebagian besar masih dipenuhi dengan sawah-sawah yang terbentang luas, *loh jinawi*, yang hampir mengelilingi desa, sebagian kecil peternakan, perkebunan dan perikanan. Pertanian di kecamatan ini sangat baik, terawat dan subur makmur. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakatnya bemata pencaharian sebagai petani, dari petani penggarap hingga juragan sawah. Meskipun jumlah air yang melimpah tetap saja masih terdapat kendala pada sistem pengairannya. Hal ini tidak menyurutkan langkah para petani untuk terus menggarap sawah. Disamping bertani, berkebun, beternak, dan bertambak sebagian masyarakat juga ada yang berprofesi lainnya, seperti, pegawai negeri, berdagang, wiraswasta, buruh bangunan dan pekerjaan lainnya.

Kaliwungu, oleh masyarakat luas, terkenal sebagai "kota santri", karena memiliki keunikan dengan upacara tradisional swalannya, banyak berdiri pondok pesantren dan madrasah yang berbasis NU khususnya di desa Krajangkulon karena desa ini berada di tengah atau pusat kota Kaliwungu.

3.1.2.1 Banyaknya dusun / dukuh, rukun warga dan rukun tetangga kecamatan Kaliwungu Tahun 2008

	Desa	Dusun / Dukuh	Rukun Warga	Rukun Tetangga
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kumpulrejo	2	4	14
2	Karang Tengah	2	3	13
3	Sari Rejo	3	8	35
4	Krajan Kulon	3	11	35
5	Kutoharjo	7	9	50
6	Nolokerto	6	6	28
7	Sumberejo	4	9	35
8	Mororejo	3	8	37
9	Wonorejo	3	9	26
	Jumlah 2008	33	67	273
	2007	3	67	266
	2006	33	66	263

BPS Kabupaten Kendal

(Sumber Data: Statistik Kecamatan Kaliwungu)

Dari data tersebut diatas menunjukkan kepadatan penduduk yang tidak merata, banyaknya gedung-gedung yang berdiri dan ramainya sarana perhubungan dan komunikasi tidak mengurangi kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat. Tidak ada kesenjangan sosial yang tajam, orang-orang kaya, tokoh-tokoh masyarakat dan sesepuh desa tetap dihormati. Antara yang kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, anak kecil ataupun dewasa, semuanya bermasyarakat dengan baik. Kondisi politik tidak terlalu bergejolak, organisasi politik yang berkembang adalah Nahdlatul ulama (NU), sebagian masyarakat penganut partai NU.

3.1.2.2. Banyaknya Pemeluk Agama Kecamatan Kaliwungu Tahun 2008

	Desa	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Kumpulrejo	2.593	0	0	0	0	0
2	Karang Tengah	2.218	2	0	0	0	0
3	Sari Rejo	5.383	10	11	1	0	0
4	Krajan Kulon	9.907	12	36	2	6	0
5	Kutoharjo	10.740	5	21	3	7	0
6	Nolokerto	6.067	14	10	0	3	0
7	Sumberejo	5.867	0	37	22	26	0
8	Mororejo	6.405	4	4	0	0	0
9	Wonorejo	4.207	0	0	0	0	0
	Jumlah 2008	53.387	47	119	28	42	0
	2007	53.652	46	115	26	40	0
	2006	52.255	46	114	27	37	0

(Sumber Data: Statistik Kecamatan Kaliwungu)

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa agama Islam adalah merupakan agama mayoritas masyarakat Kaliwungu, ajaran Islam yang di bawa oleh para tokoh ulama atau kyai pada zaman dahulu seperti Kyai Asy'ari ternyata membuahkan hasil, hal ini dapat kita lihat, hampir seratus persen masyarakat menganut agama Islam

3.1.2.3 Banyaknya Tempat Ibadah Kecamatan Kaliwungu Tahun 2008

	Desa	Masjid	Musholla/ Langgar	Geraja	Kuil/Pura
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kumpulrejo	2	9	0	0
2	Karang Tengah	1	10	0	0
3	Sari Rejo	2	18	0	0
4	Krajan Kulon	2	43	1	0
5	Kutoharjo	1	32	0	0
6	Nolokerto	6	14	0	0
7	Sumberejo	3	16	0	1
8	Mororejo	5	11	0	0
9	Wonorejo	3	13	0	0
	Jumlah 2008	25	166	1	1
	2007	25	166	1	1
	2006	25	166	1	1

(Sumber Data: Statistik Desa di Kecamatan Kaliwungu)

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa banyaknya masjid dan musholla yang berdiri di Kaliwungu, menunjukkan bahwa masyarakat Kaliwungu sangat tekun dan rajin dalam beribadah, masyarakat dan pemerintah Kaliwungu sangat memperhatikan sarana dan prasarana yang baik untuk ibadah, berkat usaha dakwah dan peran dakwah yang dilakukan oleh kyai Asy'ari dan sejumlah tokoh ulama pada zaman dulu akhirnya masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi di bidang keagamaan.

3.1.2.4. Banyaknya Ulama, Muballigh dan Khotib Kecamatan Kaliwungu Tahun 2008

	Desa	Ulama	Muballigh	Khotib
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kumpulrejo	1	1	4
2	Karang Tengah	1	1	4
3	Sari Rejo	5	4	9
4	Krajan Kulon	23	17	15
5	Kutoharjo	7	5	3
6	Nolokerto	1	1	10
7	Sumberejo	1	1	9
8	Mororejo	5	3	10
9	Wonorejo	2	1	5
	Jumlah 2008	46	34	69
	2007	46	34	71
	2006	48	37	74

(Sumber Data: KUA Kecamatan Kaliwungu)

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa Kaliwungu memiliki banyak ulama, muballigh dan khotib yang berkualitas dan disegani oleh masyarakat luas, peran dakwah yang di lakukan kyai Asy'ari dan sejumlah tokoh ulama pada zaman dulu sangat besar sekali khususnya di bidang keagamaan. Banyaknya ulama dan muballigh di Kaliwungu diharapkan

dapat lebih mengembangkan dakwah Islam kepada masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh sejumlah tokoh ulama dan kyai seperti kyai Asy'ari pada zaman dulu.

3.2. Biografi Kyai Asy'ari (Kyai Guru)

Kyai Asy'ari merupakan ulama besar yang kharismatik pada dekade tahun 1781-an di daerah Kaliwungu khususnya dan Kendal pada umumnya. Kepopuleran Kyai Asy'ari disebabkan metode dakwah yang unik, menarik dan kontroversial. Kemampuannya mengajak masyarakat yang mulanya primitif dan awam terhadap masalah keagamaan, terutama ajaran Islam, menjadi masyarakat yang agamis dan religius. Kepribadian beliau yang sederhana dan kharismatik sangat disegani oleh masyarakat, sehingga namanya selalu dikenang hingga sekarang. Perjuangan dakwahnya sudah semestinya diteladani, diteruskan dan ditumbuhkembangkan.

Dilahirkan di Wanantara Yogyakarta, kira-kira pada tahun 1746 dengan nama yang cukup singkat, yaitu Asy'ari bin Ismail bin H. Abdurrahman bin Ibrahim. Dari garis silsilahnya, menurut salah satu sumber, Kyai Asy'ari masih termasuk keluarga Sayyidina Ali, dan dengan Nabi Muhammad SAW bertemu pada keluarga Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrh bin Ka'ab (Abdullah, 2004: 60-61).

Kyai Asy'ari dibesarkan dan hidup pada masa kerajaan Mataram Islam, semenjak kecil ia mendapatkan didikan yang cukup keras di

kedalaman Keraton Ngayogyakarta, dengan harapan kelak nantinya bisa meneruskan perjuangan dakwah Islam seperti yang dilakukan para *waliyullah, auliya'* dan para *syuhada'*. Pada masa itu Kyai Asy'ari belajar membaca dan menulis dari para ulama, kyai dan tokoh agama yang ada di lingkungan kerajaan Mataram Islam. Banyak hal yang ia dapatkan dari hasil belajar yang diperoleh dari para gurunya, terutama masalah keagamaan di antaranya, ilmu Al-Qur'an, ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, ilmu *badi'*, ilmu *mantiq*, ilmu *bayan*, ilmu *'aruld*, ilmu hadits, *lughatul Arabiyyah* dan ilmu agama lainnya. Setelah menginjak dewasa ia melanjutkan menuntut ilmu ke Makkah untuk mempelajari agama Islam, kira-kira selama 10 tahunan. Dengan bekal ilmu agama tersebut diharapkan Kyai Asy'ari akan mampu meneruskan perjuangan para tokoh agama Mataram Islam. Sepulang dari Makkah Kyai Asy'ari ditugaskan oleh susuhunan Mataram untuk berdakwah, menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam khususnya di daerah Kaliwungu Kendal.

Kyai Asy'ari datang di Kaliwungu pada usia 35 tahun, maka tahun kedatangan Kyai Asy'ari di Kaliwungu kira-kira tahun 1781-an (Rochani, 2005: 64). Setelah kedatangan Kyai Asy'ari di Kaliwungu, ia kemudian bermukim dan menetap di kampung yang saat ini terkenal dengan nama Kampung Pesantren Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Di Kampung Pesantren itulah Kyai Asy'ari merintis dan mengajarkan Islam dengan kitab kuningnya dengan mendirikan sebuah pondok pesantren salaf (Abdullah, 2004: 19). Yang sekarang ini menjadi

pondok APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren), karena pada waktu itu fasilitas dan sarana untuk belajar belum memadai maka Kyai Asy'ari juga menggunakan musholla sebagai tempat untuk belajar dan menuntut ilmu agama Islam bagi para santri, yang sekarang ini menjadi Musholla Al-Asy'ari, tepatnya di Kampung Pesantren Desa Krajankulon kecamatan Kaliwungu. Sejarah nama Musholla Al-Asy'ari berasal dari nama pendirinya yaitu Kyai Asy'ari (Kyai Guru), sehingga dinamakan Musholla Al-Asy'ari.

Tindakan Kyai Asy'ari dalam berdakwah, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam melalui pondok pesantren yang didirikannya merupakan langkah yang tepat, karena kondisi masyarakat Kaliwungu pada saat itu awam agama dan jauh dari nilai-nilai agama Islam. Selama ia tinggal dan menetap di pondok pesantren yang didirikannya di Kaliwungu, tidak lama kemudian berdatanganlah santri-santri dari berbagai daerah untuk belajar dan menuntut ilmu.

Selama kedatangannya di Kaliwungu Kyai Asy'ari bertemu dan saling kenal dengan KH. Abu Sudjak dan KH. Muhammad Marhum (kakek dan ayah Kyai Ahmad Rifa'i) dan juga saudara-saudara Kyai Ahmad Rifa'i. Tidak lama kemudian menikah dengan Nyai Radjiyah (kakak kandung Kyai Ahmad Rifa'i) pada usia 40 tahun, sedangkan Nyai Radjiyah kira-kira 20 tahun maka pernikahan itu kira-kira berlangsung pada tahun 1786, bersamaan dengan tahun kelahiran Kyai Ahmad Rifa'i. Kalau Kyai Asy'ari menikah dengan Nyai Radjiyah pada usia 40 tahun (mungkin istri Kyai Asy'ari tidak satu orang, dan Nyai Radjiyah mungkin juga bukan istri

pertamanya), maka kelahiran Kyai Asy'ari kira-kira pada tahun 1746 (1786 dikurangi 40 tahun = 1746) (Rochani, 2005: 64).

KH. Muhammad Marhum, ayah Kyai Ahmad Rifa'i meninggal dunia, ketika Ahmad Rifa'i berusia 6 tahun (1792), dan ketika ditinggal wafat oleh kakeknya, KH. Ahmad Abu Sudjak atau Raden Setjowidjojo (1794), umur Kyai Ahmad Rifa'i baru 8 tahun. Maka untuk mengurangi beban berat Siti Rahinah (ibu Kyai Ahmad Rifa'i) dan demi kelangsungan pendidikan masa depan, setelah memasuki usia tujuh tahun, Ahmad Rifa'i dibawa oleh kakak kandung Nyai Radjiyah ke Kaliwungu dan tinggal di rumahnya (Pondok Pesantren Kyai Asy'ari). Selama di Kaliwungu ia mendapat pendidikan dan pembinaan dari kakak iparnya yaitu Kyai Asy'ari.

Kyai Asy'ari dalam mengasuh, mendidik dan membina Ahmad Rifa'i cukup rajin dan teliti, dibandingkan dengan murid-murid yang lain. Berkat ketekunan dan keikhlasan Kyai Asy'ari, Ahmad Rifa'i menjadi murid yang pandai dan cerdas.

Dengan modal dasar pemberian Allah *Rabbul 'Alamin*, berupa akal cerdas, pikiran luas, dalam waktu relatif singkat Ahmad Rifa'i sudah dapat menguasai beberapa ilmu agama yang Diajarkan oleh Kyai Asy'ari diantaranya, ilmu Al-Qur'an, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu Badi', ilmu *mantiq*, ilmu bayan, ilmu *'aruld*, ilmu hadits,, *ilmu lughatul arabiyah* dan ilmu agama lainnya. Seperti tradisi di pesantren, kyai Ahmad Rifa'i sering membantu pekerjaan gurunya, kyai Asy'ari yang sebagai kakak iparnya.

Setelah kyai Ahmad Rifa'i mencapai usia delapan tahun, ia sering berkumpul dan tidur bersama para santri di masjid atau mushalla. Bangun pagi dari tidurnya, sholat subuh berjama'ah, berdzikir membaca tahmid dan takbir serta tahlil sudah menjadi kebiasaannya, karena merupakan kebiasaan (tradisi) di pesantren.

Kyai Asy'ari adalah seorang ulama yang dalam ilmunya, dalam kesehariannya sangat dekat dan akrab kepada semua kalangan masyarakat, sehingga disegani dan dihormati oleh masyarakat luas, rakyat dan pejabat kolonial Belanda. Dalam aktivitasnya, setiap pagi, siang, sore, malam atau kapan saja waktunya digunakan untuk mendidik dan mengajar serta membina para santrinya. Khusus tengah malam, digunakan untuk munajat kepada Allah 'Azza Wa jalla, bertaqorrub, mendekatkan diri pada Al- Khaliq, Allah yang maha Esa seperti shalat tahajud, sholat nisfullail dan ibadah lainnya. Acara semacam itu sudah menjadi kebiasaan yang tidak ditinggalkan, di rumah, di masjid, atau dimana saja ia berada. Sehingga pada suatu saat tengah malam, kyai Asy'ari keluar rumah pergi ke masjid untuk melakukan peribadatan dengan sekaligus melihat suasana para santri yang tidur di serambi masjid itu. Sesampainya di dalam masjid, ia terkejut karena melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu, melihat cahaya yang terang dari jasad seorang anak asuhan yang tidak dapat diketahui namanya, menyinari ruangan masjid sekelilingnya, walaupun tidak seterang lampu "*dlepak*" yang biasa di pakai

oleh santri pada zamanya. Konon cahaya itu bisa menembus ke atap langit masjid dan tembus ke angkasa.

Menurut cerita seorang ahli katanya, apabila dari jasad seorang anak keluar cahaya atau (nur) dan cahaya itu menyinari ke atas dan sekelilingnya, maka tandanya anak tersebut kelak akan menjadi orang besar yang sanggup membina (menyinari) kepada masyarakat banyak. Dengan firasat kedalamannya yang mendorong kyai Asy'ari ingin mengetahui dari mana sumber cahaya yang disaksikan sendiri itu. Suasana menjadi sunyi sepi dan gelap, tidak ada satu lampu yang menyala, sehingga untuk mengetahui anak yang bercahaya mengalami kesulitan. Maka di sobeklah kain sarung yang di pakai anak tersebut dengan harapan semoga besok pagi dapat diketahui siapa anak yang bermandikan cahaya itu.

Pagi hari pada saat ramainya orang sholat berjamaah dan para santri siap akan pergi mengaji, terdengarlah suara isak tangis yang memilukan dari seorang anak yatim yang bapak kandungnya telah lama meninggal, yaitu kyai Ahmad Rifa'i namanya, menangis karena sobek kain sarungnya. Suara tangisnya makin lama semakin keras, sehingga sempat didengar oleh kyai Asy'ari dirumahnya. Kemudian dipanggilah Ahmad Rifa'i oleh kakak iparnya untuk menghadap beliau, setelah itu Ahmad Rifa'i mendapat ganti kain sarung yang sobek dengan yang baru. Betapa gembiranya hati Ahmad Rifa'i, sebagaimana gembiranya kyai Asy'ari setelah mengetahui bahwa anak yang bermandikan cahaya di masjid semalam adalah adik iparnya

sendiri, yang insya Allah kelak akan menjadi ulama besar kenamaan (Syadzirin,1989:11).

Selama hidupnya kyai Asy'ari lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dan berjuang untuk menegakkan tali agama Allah SWT (agama Islam) yaitu, dengan mendidik, mengajar dan membina para santri di pondok pesantrennya maupun mengabdikan kepada masyarakat Kaliwungu melalui ketrampilan dan ilmu Agama Islam yang ia miliki, karena kondisi masyarakat Kaliwungu pada saat itu masih sangat primitif dan awam terhadap masalah agama dan jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Menurut sejarah sebelum kyai Asy'ari menikah dengan nyai Radjiyah ia juga mempunyai istri yang berasal dari Aceh yang bernama nyai Guru Manila dan mempunyai enam anak putra dan putri yaitu: ki Ya'kub, Muhammad, Rodhiyah, Afiyah, Ibrahim Umi Aceh dan Umar Umi Aceh. Dengan dukungan para istri, adik iparnya yaitu kyai Ahmad Rifa'i dan anak-anaknya, kyai Asy'ari terus mengembangkan dakwahnya hingga akhir hayatnya. Kapan kyai Asy'ari wafat dan pada umur berapa kyai Asy'ari wafat belum ditemukan catatannya, tetapi dapat di perkirakan bahwa setelah kyai Ahmad Rifa'i wafat pada tahun (1876) tidak lama kemudian kyai Asy'ari wafat. Makam kyai Asy'ari atau kyai Guru di *Jabal*, sebelah selatan desa Protomulyo atau protowetan Kaliwungu, ditempatkan pada sebuah bangunan rumah yang besar dan indah serta dilengkapi dengan air untuk bisa dipergunakan berwudlu. Menandakan bahwa Kyai Asy'ari adalah seorang tokoh ulama yang sangat dihormati.